

# Re-Design Interior Boutique Hotel di Malang

Inez Natalia Suteja, Mariana Wibowo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* m41412069@john.petra.ac.id ; dosen\_pembimbing@petra.ac.id (sesuai persetujuan dosen)

**Abstrak**— Malang merupakan salah satu tempat nostalgia wisatawan Belanda. Perancangan *boutique hotel* mengambil bangunan kolonial Belanda. *Boutique Hotel* memiliki karakteristik *unique*, bersejarah, dan mewah. Keunikan hotel *boutique* ditonjolkan pada suasana hotel yang berkesan *homey* dengan dukungan fasilitas hotel kelas bintang 3. Konsep dasar dari perancangan dengan mengaplikasikan gaya desain kolonial ke dalam interior *boutique hotel* baik dengan material dinding, lantai, plafon, kolom dan elemen dekoratif ruang. Metode perancangan mengadopsi material baru yang menyesuaikan bentuk dan karakter gaya desain kolonial Belanda dari bangunan arsitekturnya yaitu gaya *The Dutch Colonial*.

**Kata Kunci**— *Boutique Hotel, The Dutch Colonial, Malang*

**Abstrac**— Malang is one of the places nostalgia tourists by Dutchman. Design boutique hotel take building's dutch colonial. Boutique hotel having the characteristics of unique, historic, and fancy. Uniqueness boutique hotel ditonjolkan in the atmosphere hotel that looks homey with support 3star class hotel facilities. The concept of the basis of design with apply a style of design colonial into the interior of boutique hotel good with the material the wall, the floor, ceiling, column and the elements decorative space. A method of design adopt new material who adapts the shape and character a style of design dutch colonial of a building the architecture was namely the dutch colonial style.

**Keyword**— *Boutique Hotel, The Dutch Colonial, Malang*

## I. PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Dahulunya, Malang merupakan kota tempat peristirahatan masyarakat Belanda dikarenakan tempatnya terletak di dataran tinggi sehingga udaranya sejuk.

Peningkatan perkembangan kota Malang terjadi akibat padatnya mobilitas masyarakat. Tingkat mobilitas masyarakat disebabkan oleh tingkat kesibukan aktivitas masyarakat.

Kota Malang dahulunya merupakan tempat peristirahatan masyarakat kota Belanda sehingga tidak jarang ditemukan bangunan- bangunan arsitektur peninggalan Belanda yang kini semakin lama semakin lenyap keberadaannya. Selain bangunan, identitas jalan yang ada pada daerah kota Malang masih menggunakan nama jalan pada masa penjajahan Belanda yang dikombinasikan dengan nama jalan yang baru.

Daerah yang masih mempertahankan bangunan masa penjajahan Belanda seperti Jalan Ijen Boulevard, Kayutangan, dan Semeru. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang memberikan kesan nostalgia bagi masyarakat Belanda dan turis-turis mancanegara terutama bagi yang menyukai bangunan yang bersejarah.

Perancangan *boutique hotel* dapat menunjang potensi

wisata untuk meningkatkan nilai komersial, nilai sejarah maupun nilai pendidikannya. *Boutique hotel* yang masih mempertahankan nilai karakteristik budaya dan sejarahnya seperti Hotel Tugu, Hotel Splendid Inn, Hotel Niagara, Hotel Selecta dan Hotel Majapahit.

*Boutique Hotel* pada umumnya memiliki persamaan dengan hotel pada umumnya. Hotel *boutique* memiliki kelas setara dengan fasilitas hotel berbintang 3, 4 dan 5. Fasilitas hotel yang disediakan seperti kamar, kamar mandi, lounge, restaurant, *entertainment*, kolam renang, *business center, spa and gym*. Hotel *boutique* memiliki jumlah kamar yang tidak sebanyak dengan hotel pada umumnya. Hotel *boutique* memberikan kesan sentuhan *homey* sehingga pengunjung merasakan berada di rumah tinggal Belanda. Arah desain bangunan tersebut mengarah kepada suasana kolonial dengan nilai sejarah dan dekorasi interior ruangnya.

Nama dari hotel yang dijadikan objek perancangan disebut Hotel Riche yang memiliki arti yaitu pojok. Hotel Riche mengalami renovasi dan perubahan seiring berjalannya waktu. Hotel Riche merupakan hotel yang mengarah kepada target bisnis hotel.

## II. METODOLOGI PERANCANGAN

Metode perancangan merupakan rangkaian kegiatan dengan tujuan untuk pemecahan suatu permasalahan. Hasil perancangan memberikan solusi dari permasalahan yang disempurnakan dengan berbagai alternatif-alternatif penyelesaian masalah dengan metode pengumpulan data, metode pengambilan data, pengolahan data dan metode perancangan desain seperti metode pengumpulan data, metode pengambilan data, metode pengolahan data, metode analisis dan metode perancangan desain.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara yang efisien dan akurat. Metode pengumpulan data terdiri dari data lapangan dan data literatur.

### 1. Data Lapangan

Data yang diperlukan adalah data yang berhubungan dengan interior *Boutique Hotel* ini meliputi besaran ruang, struktur organisasi ruang, pola organisasi ruang, aktivitas pengunjung maupun pegawai, jenis pelayanan, penyajian makanan, dan data pendukung landasan dari perancangan.

### 2. Data literatur

Data ini dapat diperoleh melalui buku-buku maupun sumber-sumber lainnya. Data-data yang diperlukan seperti

data tentang khas kota Malang dan gaya desain kolonial serta standarisasi untuk *Boutique Hotel*.

Metode pengambilan data dapat dengan menggunakan berbagai cara seperti studi pustaka, studi lapangan, dan survei lokasi.

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini melalui buku-buku atau literature yang dapat berasal dari majalah, internet atau lainnya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan menggunakan metode seperti metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dapat melalui pihak - pihak yang dapat memberikan masukan bagi perancangan seperti pengelola maupun staff hotel. Teknik observasi dapat dilakukan melakukan pengamatan terhadap pola aktivitas dari manusia maupun dari interior tempat yang akan diamati dan semuanya yang dijadikan masukan untuk membantu perancangan. Teknis dokumentasi yaitu dokumen foto yang diambil saat melakukan observasi secara langsung sangat membantu mendukung perancangan dengan mengamati foto secara detail. Dan sedangkan teknis survei dilaksanakan pada tempat-tempat yang memiliki persamaan fungsi atau aktivitas sehingga menjadi parameter perbandingan. Metode pengambilan data dengan menguraikan latar belakang dan mendalami literatur deskriptif perancangan. Metode tersebut memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran umum secara sistematis maupun secara fakta-fakta, sifat-sifat mengenai detail produk yang akan diselidiki (Nazir, 65).

Metode pengolahan data dapat dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul data-data tersebut diolah dengan cara pilah-pilah. Data-data yang diperlukan diambil sedangkan data - data yang tidak diperlukan tidak akan digunakan. Tahapan pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut seperti menganalisis tapak luar dan dalam site yang digunakan, membuat tabel mengenai hubungan antar ruang dan karakteristiknya, menganalisis pola kegiatan pengguna terkait fasilitas hotel dan membuat tabel perhitungan kebutuhan ruang untuk analisa sirkulasi ruang.

Metode analisa dapat dengan menelusuri unsur-unsur bangunan yang dipakai sebagai denah perancangan yang telah berubah dan yang masih dipertahankan karena karakteristiknya yang tidak boleh dirubah. Dengan menganalisa dasar literatur yaitu mencari standarisasi yang dibutuhkan dalam perancangan untuk diaplikasikan kedalam perancangan dengan kombinasi data-data tipologi perbandingan untuk dianalisa. Metode perbandingan ini dilakukan dengan melakukan perbandingan beberapa produk, desainer, dan gaya desain untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan. Menurut Walker, metode ini dilakukan dengan baik pada dua hal yang memiliki karakteristik yang hampir sama akan tetapi dengan perbedaan pada hal lain.

Dalam perancangan desain dibutuhkan setelah melalui metode pengumpulan data yaitu proses langkah-langkah pembentukan desain seperti programming, pengembangan konsep perancangan,

a. Programming

Menyusun data lapangan yang telah didapat, mendeskripsikan masalah dan menentukan solusi, kemudian disusun program yang akan digunakan dalam perancangan dalam bentuk *framework*.

b. Pengembangan konsep perancangan

Membuat konsep desain yang akan diterapkan dalam perancangan, membuat sketsa ide, alternatif desain dari konsep, membuat pengembangan desain dari alternatif skematik yang dipilih, membuat gambar penyajian dari hasil desain perancangan, membuat rencana anggaran biaya dan membuat maket akhir.

III. KAJIAN TEORI

A. Karakteristik *Boutique Hotel*

Kata hotel berasal dari bahasa latin, yaitu "*Hospitium*" yang artinya suatu ruangan tamu yang berada pada suatu tempat. Kemudian mengalami analogi yang lama, kata "*Hospitium*" mengalami proses perubahan pengertian dan untuk membedakan antara *Guest House* dengan *Mansion House* (rumah besar) yang berkembang pada saat itu, maka rumah-rumah besar disebut dengan *hostel* (Dimiyati, 1992).

Menurut HVS Global Hospitality Services yaitu perusahaan konsultan yang mengkhususkan diri dalam memberikan pelayanan terhadap industry perhotelan, dalam risetnya memperlihatkan perbedaan butik hotel dengan hotel lainnya:

Table 3.1 Perbedaan Hotel Boutique dengan Hotel lainnya

<i>What is boutique hotel ?</i>	<i>What is not boutique hotel ?</i>
<i>Unique</i>	<i>Old Fashioned</i>
<i>Trendy</i>	<i>Tradisional</i>
<i>Intimate</i>	<i>Businees Hotel</i>
<i>Design Oriented</i>	<i>Standarized</i>
<i>Warm</i>	<i>Low Tech</i>
<i>Thematic</i>	<i>Simple</i>
<i>High - Tech</i>	<i>Impersonal</i>
<i>Exclusive</i>	<i>All - Inclusive</i>
<i>Experiental</i>	<i>Comformist</i>
<i>Inspiring</i>	<i>Bland</i>
<i>Apirational</i>	<i>Mainstream</i>
<i>Personalized Service</i>	

Sumber : HVS Global Hospitality Services

Boutique hotel memiliki pengertian (*The Defenition of Boutique Hotels in Recent Years – Lucienne Anhar*) yaitu :

a. Kecil

Memiliki kapasitas 50 kamar - 150 kamar.

## b. Orisinalitas

Kebanyakan butik hotel memiliki konsep yang jauh berbeda dari hotel-hotel bintang lima, sehingga sebuah butik hotel memiliki identitas yang kuat, seperti halnya dekorasi layaknya galeri, barang antik bahkan ada juga yang mendekorasi seperti tempat tinggal di perkampungan yang sederhana.

## c. Karya arsitektur yang sustainable

Material yang digunakan bervariasi dan kebanyakan konsep dasarnya selaras dengan alam dan perkembangan budaya di sekitar site. Juga memperhatikan manajemen pembuangan dan keefisienan penggunaan energi.

## d. Mewah

Butik hotel mempunyai pedoman utama yang berbunyi "Kualitas, Berapapun Harganya" namun hal ini tidak diterapkan dalam pemilihan material, akan tetapi dalam segi pelayanan dan keramahan yaitu menempatkan keinginan individu di atas segalanya.

## e. Low profile

Butik hotel tidak mengiklankan diri, mereka berkeyakinan bahwa para turis akan mencari keberadaan mereka.

## B. Prinsip Boutique Hotel

Menurut Anhar, prinsip *Boutique hotel* prinsip yakni:

1. Penggunaan elemen perancangan yang tidak biasa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, pola, ruang dan cahaya.
2. Ragam arsitektur yang berbeda di lingkungan sekitarnya.
3. Hotel berskala kecil dengan style dan ciri khas tersendiri.
4. Fokus terhadap style.

Menurut Bhuvan G M, boutique hotel merupakan sebuah hotel yang memiliki 150 hingga 200 kamar, yang istimewa dan didekorasi menarik.

## C. Aktivitas Pengelola dan Pengunjung Hotel

Hotel memiliki berbagai aktivitas didalamnya baik dari segi pengunjung ataupun pengelola hotel. Dalam hal ini, aktivitas pada hotel dapat dibedakan antara pengelola dan pengunjung hotel (Sulastiyono 15) :

## a. Aktivitas Pengelola

Pengelola melakukan kewajiban sesuai dengan *jobdesk* masing-masing. Tugas dari pada staff seperti halnya operasional akomodasi yang mempersiapkan kamar, mencuci dan merawat kamar. Ada juga operasional administrasi yang mengatur penjadwalan penggunaan akomodasi dengan mengelola kegiatan hotel. Operasional rekreasi dan komersial yang melayani makanan, minuman, kesehatan, rekreasi dan hiburan lain yang ada pada hotel.

## b. Aktivitas Tamu

Aktivitas tamu terdiri dari berbagai macam seperti halnya aktivitas sosial (rapat/pertemuan, makan, minum, membaca, dan lain-lain), berekreasi di alam terbuka karena adanya fasilitas lokasi wisata yang mendukung, dan beberapa acara yang diselenggarakan oleh pihak hotel atau pengelolanya.

## D. Sistem Utilitas pada Hotel

Sistem utilitas memiliki pengaruh penting dalam perancangan hotel. Sistem utilitas yang dimaksudkan seperti sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sistem proteksi keamanan dan kebakaran, dan sistem akustik.

Sistem penghawaan dapat menyeimbangkan udara dan menghisap asap yang berlebihan dan menyaring udara sering disediakan disekitar langit-langit atau kanopi. Perputaran udara sangat dibutuhkan yang diterapkan pada sistem ventilasi (Lawson 59). Menurut Lawson, suhu yang paling ideal adalah *ambient temperature* 18°C - 20°C, kelembapan udara relatif 40% - 60 %, tingkat perubahan udara 25m/jam uap panas oleh tubuh sekitar 90 watt.

Sistem keamanan dibutuhkan dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung dan pengelola. Cara meningkatkan keamanan yaitu menyediakan pemantau keamanan baik CCTV dan memeriksa kendaraan yang berkunjung.

Sistem proteksi kebakaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan kenyamanan. Yang dibutuhkan dalam meningkatkan keamanan seperti adanya jalan keluar, pipa pemadam, selimut khusus untuk memadamkan api seperti, *splinkler water, alarm, dan alat pemadam*.

Sistem akustik memiliki peran penting pada area semi privat dan privat. Permukaan yang dibutuhkan menyerap sejumlah kecil suara dan dapat memantulkan suara dalam ruangan. Material yang dapat mendukung penyerapan suara bising yaitu serat kayu, karpet, kain, *glass wool, rock wool, fiber board, soft plasters, mineral wools* dan selimut isolasi.

Sistem pencahayaan memiliki bagian penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk menjalankan aktivitas dan mengenali lingkungannya (Frick,1998). Sistem pencahayaan memiliki berbagai macam arah pencahayaan seperti :

a. Pencahayaan setempat (*local lighting*)

Pencahayaan yang diarahkan pada suatu objek.

b. Pencahayaan umum (*general lighting*)

Pencahayaan yang menimbulkan cahaya langsung dan tidak langsung secara bersamaan karena menyebarkan cahaya ke arah yang akan diterangi dan ke arah sekitarnya (*uplighter, wall washer, neon dan lampu gantung*).

c. Pencahayaan menyebar (*diffuse lighting*)

Pencahayaan yang sinarnya melalui material yang menyebarkan sinar sebelum menerangi ruang. Dalam hal ini, pencahayaan yang disebarkan lebih luas (koridor, ruang pertemuan, ruang tunggu, lorong dan sebagainya).

d. Pencahayaan khusus (*accent lighting*)

Pencahayaan khusus yang dibutuhkan untuk jenis aktivitas khusus seperti detail interior (patung atau *cove* atau lukisan dinding) yang akan di detailkan.

e. Pencahayaan lampu tugas (*task lighting*)

Pencahayaan yang diarahkan untuk aktivitas tertentu seperti aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi.

f. Pencahayaan lampu informasi (*information lighting*)

Pencahayaan yang dirancang untuk keamanan dan kenyamanan seperti tangga, *signage* dan pintu utama.

## E. Organisasi Ruang pada Hotel

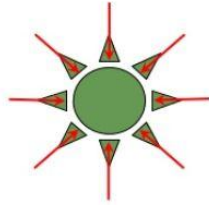
Menurut Frick, sistem organisasi pada ruang tentunya berhubungan dengan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kualitas kenyamanan, bentuk, dan sifat ruang akan mempengaruhi penghuni.

Organisasi ruang ditentukan berdasarkan pengelompokan fungsi, kebutuhan ruang, pencapaian, pencahayaan,

penghawaan dan arah pandang. Berikut adalah bentuk organisasi ruang antara lain :

a. Organisasi Ruang Terpusat

Organisasi ruang terpusat yang memiliki ruang besar dan dominan pada bagian tengahnya yang menjadi dominan daripada ruang sekitarnya. Bentuk ruang sekitar memiliki kesamaan fungsi, bentuk maupun ukuran.

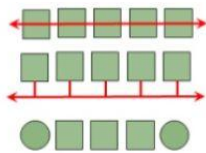


Gambar 3.1. Organisasi Ruang Terpusat

Sumber : <http://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>

b. Organisasi Ruang Linear

Organisasi ruang linier yang merupakan deretan-deretan ruang dan masing-masing ruangnya saling berhubungan yang memiliki ukuran ruang maupun bentuk yang berbeda akan tetapi memiliki fungsi yang cukup penting.

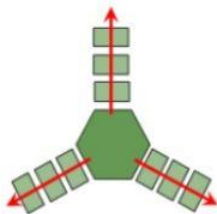


Gambar 3.2. Organisasi Ruang Linear

Sumber : <http://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>

c. Organisasi Ruang Radikal

Organisasi ruang radikal merupakan kombinasi ruang linear dan terpusat. Organisasi radikal cenderung menyebar kearah keluar dengan perbedaan fungsi sesuai dengan kebutuhan ruang.

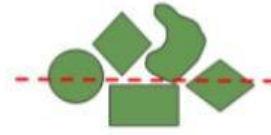


Gambar 3.3. Organisasi Ruang Radikal

Sumber : <http://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>

d. Organisasi Ruang Mengelompok

Organisasi ruang mengelompok memiliki pengulangan bentuk fungsi yang sama dengan perbedaan ukuran maupun bentuk.

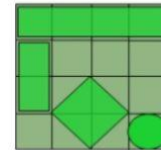


Gambar 3.4. Organisasi Ruang Mengelompok

Sumber : <http://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>

e. Organisasi Ruang Grid

Organisasi ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid dengan membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.



Gambar 3.5. Organisasi Ruang Grid

Sumber : <http://www.slideshare.net/AbdulRozak2/organisasi-ruang>

F. Budaya Kolonial pada Hotel

Pada tahun 1920 hingga tahun 1940 muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya yang diperpadukan dengan gaya kolonial yang disebut sebagai *ekletisisme* (gaya campuran).

Hampir serupa dengan Handinoto (130-131) membagi periodisasi arsitektur kolonial di Surabaya ke dalam tiga periode, yaitu:

1. Perkembangan arsitektur antara tahun 1870-1900
2. Perkembangan arsitektur sesudah tahun 1900
3. Perkembangan arsitektur setelah tahun 1920.

Perkembangan arsitektur kolonial Belanda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan Arsitektur Antara Tahun 1870-1900

Akibat kehidupan di Jawa yang berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda maka di Hindia Belanda (Indonesia) kemudian membentuk gaya arsitektur tersendiri.

Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke-19 yang dipopulerkan Daendels tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style* atau *The Dutch Colonial*. Karakteristik gaya kolonial : denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani). Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Handinoto 132-133).



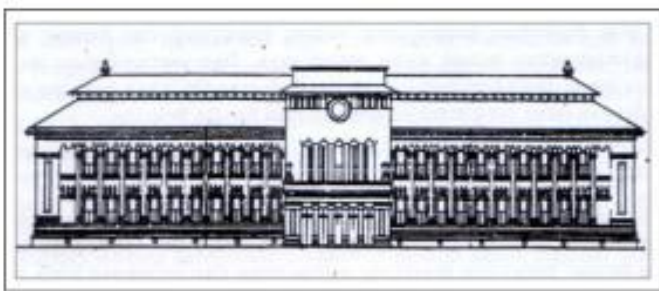
Gambar 3.6. Kantor Pos dan Telegram Surabaya.  
 Sumber : Van Dorp & Co dalam Handinoto, 1996 : 141

2. Perkembangan Arsitektur Sesudah Tahun 1900

Menurut Handinoto (163), arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900 merupakan hasil arsitektur modern yang berkembang di Belanda. Ada juga beberapa bangunan arsitektur kolonial Belanda yang mengambil elemen-elemen tradisional setempat yang kemudian diterapkan ke dalam bentuk arsitekturnya. Menurut Handinoto (151-163), kebangkitan arsitektur Belanda sebenarnya dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik.

3. Perkembangan Arsitektur Setelah Tahun 1920

Menurut Handinoto (237-238), menggunakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an dengan nama *Nieuwe Bouwen* dengan aliran International Style. Seperti arsitektur barat lain yang diimpor, maka penerapannya disini selalu disesuaikan dengan iklim serta tingkat teknologi setempat. Wujud umum dari penampilan arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini menurut formalnya berwarna putih, atap datar, dan volume bangunan yang berbentuk kubus.



Gambar 3.7. Gaya Arsitektur *Nieuwe Bouwen*  
 Sumber : Handinoto, 1996 : 218

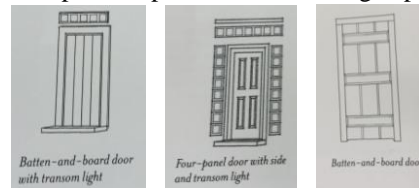
Gaya ini (*Nieuwe Bouwen/ New Building*) merupakan istilah untuk beberapa arsitektur internasional dan perencanaan pada tahun 1915 hingga tahun 1960 yang dianggap sebagai pelopor dari *International Style*. "*Nieuwe Bouwen*" nasional dan regional menolak tradisi dan pameran dan penampilan. Dia ingin yang baru, bersih, berdasarkan bahasa desain sederhana, dan tanpa hiasan. Karakteristik *Nieuwe Bouwen* :

- a. Transparansi, ruang, cahaya dan udara dengan bahan dan konstruksinya.
- b. Simetris dan pengulangan yaitu keseimbangan..
- c. Penggunaan warna bukan sebagai hiasan tetapi sebagai ekspresi ruang.

G. Penerapan Gaya Desain Kolonial pada Hotel

Rumah yang memiliki gaya kolonial sebagian besar menggunakan material lokal seperti ber dinding papan atau batu bata dalam konstruksi, tergantung pada daerah yang akan dirancang. Pada tahun 1750, karakteristik rumah kolonial cenderung memiliki langit-langit rendah, dinding plester, kayu balok terkena, lantai lebar papan dan perabotan yang jarang. Pengaplikasian panel kayu dan balok kayu sebagai aksesoris.

Penerapan pintu dapat diaplikasikan dengan menggunakan empat panel dengan pencahayaan jendela kecil mengelilingi pintu atau dapat menggunakan kayu horisontal dengan penghubung konstruksi kayu vertikal. Panel pada pintu memiliki beragam variasi yaitu empat panel ataupun enam panel. Bentuk panel dapat disesuaikan dengan penggunaannya.



Gambar 3.8. Gaya Desain Pintu Kolonial  
 Sumber : Colonial Style, 2005 : 9,11,12

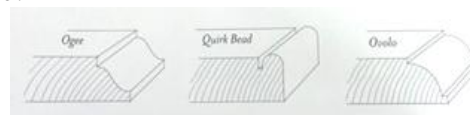
Penerapan jendela dengan menggunakan jendela yang besar dengan pelindung yang disebut dengan kayu jendela. Kayu pada jendela berbentuk garis-garis atau dapat juga berbentuk panel. Jendela pada rumah kolonial menggunakan *slidding* ke atas sehingga bukaan terdapat pada area bagian bawah dengan adanya penutup kayu atau *wooden shutter* yang dapat difungsikan sebagai fungsi privat.

Hardware yang digunakan dapat menggunakan material besi dengan ukiran yang menjadi karakteristik atau identitas kolonial akan tetapi seiring perkembangan zaman, adanya penyempurnaan atau pembaruan hardware.



Gambar 3.9. Gaya Desain Handle Kolonial  
 Sumber : Colonial Style, 2005 : 44,49

Pengaplikasian list pada desain interior menjadikan ruang tampak memiliki kesan elegan. List dapat diaplikasikan pada bagian eksterior maupun pada bagian interior. Pada interior diletakkan pada bagian penghubung plafon dengan dinding atau penghubung dinding dengan lantai dan juga dapat sebagai aksesoris pada dinding seperti dinding atas dan dinding bawah. List memiliki berbagai macam type seperti *ogee*, *quirk bead* dan *ovolo*.



Gambar 3.10. Gaya List Kolonial  
 Sumber : Colonial Style, 2005 : 56

Pengaplikasian *built-in furniture* dapat difungsikan karena pada zaman dahulu furniture mahal dan langka, *built-in furniture* cara praktis menyediakan ruang penyimpanan pada bangunan kolonial. Desain *built-in furniture* juga dapat menjadi estetika ruang sebagai fungsi lain dari tempat untuk menyimpan barang.

Pengaplikasian warna pada interior desain kolonial cenderung menjadikan ruang terasa hangat dengan perpaduan warna dari material alami. Empasis warna dapat dimunculkan pada list ruang atau furniture pada ruang.

Pengaplikasian ruang pada kamar mandi dapat menggunakan dinding biasa yang dikombinasikan pada multiplek kayu dengan finisihing pada bagian bawahnya. Pada bagian dapur dapat menggunakan permainan kayu horisontal dengan perpaduan furniture geometris yang mengaplikasikan border pada setiap perabotnya. Pada storage menggunakan perabotan dan furniture yang sederhana berbentuk geometris dengan sistem penyimpanan terbuka dan sistem penyimpanan tertutup (lemari). Sebagian besar furniture menggunakan material kayu dan multiplek dengan handle lemari besi.

Pengaplikasian pencahayaan menggunakan *candelier* pada bagian ruang utama. *Candelier* dapat menggunakan lilin ataupun lampu dob yang berbentuk lilin. Cahaya yang dijadikan fokus menggunakan warna kuning untuk memberikan kesan hangat pada ruang. Selain itu, pada area dinding lorong dapat menggunakan lampu tempel untuk menciptakan estetika pada ruang.



Gambar 3.11. Pencahayaan pada *Living Room*  
Sumber : Big Home, Big Challenge Design.  
Solutions For Larger Spaces, 2003 : 167



Gambar 3.12. Pencahayaan pada *Dining Room*  
Sumber : Big Home, Big Challenge Design.  
Solutions For Larger Spaces, 2003 : 167



Gambar 3.13. Pencahayaan pada *Kitchen*  
Sumber : Big Home, Big Challenge Design.  
Solutions For Larger Spaces, 2003 : 167



Gambar 3.14. Pencahayaan pada *Bathroom*  
Sumber : Big Home, Big Challenge Design.  
Solutions For Larger Spaces, 2003 : 167



Gambar 3.15. Pencahayaan pada *Bedroom*  
Sumber : Big Home, Big Challenge Design.  
Solutions For Larger Spaces, 2003 : 167

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Latar Belakang Perancangan

Kota Malang merupakan kota di Provinsi Jawa Timur yang terletak di daerah dataran tinggi sehingga kota Malang dapat dikatakan sejuk. Pada masa kolonial Belanda, kota Malang dijadikan wilayah kota "Gemente" sehingga pada masa sekarang kota Malang memiliki dua identitas nama jalan pada jalur akses utama. Kota Malang atau Paris van East Java menjadi pilihan masyarakat Belanda sebagai tempat peristirahatan dikarenakan kondisi alamnya yang indah, iklimnya yang sejuk dan kota yang bersih.

Ditinjau dari kondisi perekonomiannya, kota Malang tergolong kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Kota Malang memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi dalam berbagai bidang. Dalam hal tersebut tentunya masyarakat telah terjebak pada situasi dengan rutinitasnya yang sama. Situasi rutinitas tersebut relatif sama menyebabkan kejenuhan akan pekerja yang berakibat pada penurunan kinerja para pekerjanya.

Dengan tingginya tingkat mobilitas masyarakat kota Malang, *Boutique Hotel* dirancang dengan berorientasi pada bisnis hotel sehingga dapat meningkatkan kinerja karier masyarakat kota Malang. Dalam hal ini, boutique hotel juga menyediakan beberapa fasilitas pendukung lainnya sesuai dengan standart *boutique hotel* pada umumnya.

##### B. Konsep Perancangan

*Boutique Hotel* memiliki karakteristik keunikan tersendiri sebagai identitas yang ditonjolkan dibandingkan dengan hotel-hotel lainnya. Inspirasi daripada perancangan hotel berasal dari motto hotel Riche yang dijadikan objek perancangan yaitu "The Nice & Cozy Hotel In The Heart Of Malang".

*Boutique Hotel* dirancang dengan mempertahankan bangunan masa penjajahan Belanda. Pengunjung dapat merasakan suasana di dalam rumah tinggal kolonial Belanda.



Gambar 4.1 Arsitektur Hotel Riche Malang.

Ide awal dari perancangan Hotel Riche berasal dari kondisi bangunan arsitekturnya yang memiliki karakter jendela besar, dinding yang tebal dan jumlah kolom yang cukup banyak pada area koridor kamar ataupun teras. Suasana interior bangunan hotel Riche yang masih mempertahankan bangunan kolonialnya menjadikan munculnya ide untuk tetap mempertahankan karakteristik hotel sebagai tempat nostalgia para wisatawan lokal maupun mancanegara terutama wisatawan Belanda.

Pada sketsa koridor hotel masih mempertahankan kesan suasana kolonialnya. Lantai yang digunakan menggunakan border, pada bagian kamar menggunakan pintu dengan bukaan lebar dan ventilasi udara pada bagian kamar tidur sehingga adanya tempat sirkulasi udara.



Gambar 4.2 Sketsa Koridor Hotel.

Pada sketsa interior kamar tidur ingin menjadikan bangunan tersebut terasa megah, nyaman dan *unique*. Penggunaan furniture dengan model kuno menjadikan kesan ruang terasa akan sentuhan kolonialnya.



Gambar 4.3 Sketsa Kamar Tidur Hotel.

Pada bagian lounge yang juga difungsikan sebagai area ruang tunggu lobby hotel tersebut, menggunakan material dinding unfinished sehingga gaya *dutch colonial* dapat terasa. Furniture yang digunakan menggunakan furniture kuno dengan

warna yang sama yaitu warna coklat karena pada dasarnya, bangunan belanda dapat dikatakan menggunakan material yang ramah lingkungan.



Gambar 4.4 Sketsa Lounge Hotel.

C. RENCANA PENATAAN RUANG DAN APLIKASINYA

Penataan ruang menggunakan teknik pembagian area. Pembagian area terdiri dari 3 kategori yaitu area publik, area semi publik dan area privat. Area publik meliputi lobby, lounge, bar, kolam renang, restaurant, toilet umum dan bisnis center. Area semi privat meliputi area kebugaran (gym & spa) dan *meeting room*. Area privat meliputi kamar tidur, *laundry room*, dan *staff room*.

a. Layout

Kondisi layout bangunan hotel menggunakan bentukan stilasi dari bagian atas kolom doric capital. Material yang digunakan menggunakan perpaduan material yang ramah lingkungan dengan banyaknya bukaan pada area publik. Bukaan tersebut difungsikan untuk memberi kesan *friendly*.



Gambar 4.5 Desain Layout Hotel Riche.

b. Lantai

Pemakaian lantai kayu menggunakan material gaya *the dutch colonial*. Pemakaian kayu parket memiliki kesan hangat, nature dan *cozy*. Granit memberikan sentuhan kesan alam yang sangat cocok untuk di area publik. Pemakaian karpet untuk memberikan kesan elegan pada lantai area utama. Selain itu warna biru putih memberikan kesan kolonial.



Gambar 4.6 Rencana Lantai Hotel Riche.

c. Plafon

Material plafon menggunakan material gypsumboard yang difinishing cat dinding putih. Plafon menggunakan permainan list dengan balok yang dijadikan konstruksi plafon. Perancangan plafon dengan menggunakan variasi ketinggian plafon dengan pengaplikasian warna - warna yang monokrom.



Gambar 4.7 Rencana Plafon Hotel Riche.

d. Dinding

Material dinding dengan menggunakan bahan batu bata yang difinishing dengan cat warna putih. Untuk pengaplikasian menggunakan finishing cat warna putih. Selain itu, kesan *unique* dari wallpaper dimaksudkan untuk memberikan kesan ruang agar tidak berkesan monoton. Pengaplikasikan warna yang dipilih dengan tema putih, biru dan warna merah sebagai kontras.



Gambar 4.8 Pengaplikasian Dinding Interior Hotel

e. Perabot

Perabot mempertahankan material ramah lingkungan seperti kayu yang tahan lama. Material kayu pada perabot memberikan kesan hangat dan *cozy* bagi pengguna ruang. Bahan yang dominasi dengan material kayu, marmer pada area outdoor dan rotan yang difinishing dengan politur.

Pengaplikasian material kayu dapat dengan menggunakan finishing duko dan dapat dengan finishing hpl menyesuaikan dengan kondisi ruang. Perabot menggunakan warna coklat, putih, dan biru. Warna kontras difungsikan sebagai aksen.



Gambar 4.9 Perabot Kamar Tidur Hotel.



Gambar 4.10 Bentuk Permainan Kayu

f. Elemen Dekoratif

Elemen dekoratif dapat menggunakan list dan permainan kayu yang dikombinasikan pada ruang. Variasi ruang diwujudkan dengan penggunaan piring piring khas zaman kolonial.



Gambar 4.11 Desain Piring Khas Kolonial

Permainan kayu diwujudkan dalam bentuk panel - panel. Pengaplikasian panel menggunakan teknik finishing cat duko berwarna putih. Pada bagian belakang panel, dapat mengaplikasikan karpet dengan warna kontras atau dapat juga mengaplikasikan wallpaper untuk mempercantik ruang.







Gambar 4.12 Panel Kayu Putih Finishing Cat Duko.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa bangunan, arsitektur bangunan hotel Riche menggunakan kolom type *doric capital* yang menjadi karakter dari gaya desain *the dutch colonial / the indische empire* (tahun 1870-1900).

Perancangan interior dari boutique hotel mengikuti gaya arsitekturnya sehingga bangunan tersebut memiliki kesan selaras. Selain itu, perancangan boutique hotel diharapkan dapat menjadi bangunan bersejarah yang dapat dinikmati wisatawan dikarenakan bangunan Belanda yang ada di kota Malang semakin lama semakin berkurang.

Perancangan tersebut mengangkat tema nostalgia. Tema nostalgia diterapkan karena tidak sedikit dari wisatawan mancanegara terutama wisatawan Belanda yang berkunjung untuk merasakan suasana bangunan kolonial dengan bentuk jendela dengan penutup kayu yang menjadi karakteristik gaya desain bangunan tersebut.

Dengan adanya proyek perancangan Hotel Riche tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemikiran mengenai karakteristik hotel kolonial, fasilitas-fasilitas yang ada sesuai dengan standart hotel boutique sehingga perlunya memberikan tambahan fasilitas tanpa merubah karakter bangunan dan karakter suasana kolonial hotel Riche. Dengan demikian, hotel Riche dapat menjadi hotel boutique yang mempertahankan suasana maupun gaya kolonial dengan standart hotel berbintang yang modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal pengerjaan tugas hingga akhir. Terimakasih juga ditujukan kepada orang tua yang telah memberikan dukungan finansial dan teman-teman yang telah membantu memberikan semangat selama menyelesaikan tugas akhir dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dimiyati, Surachlan. *Pengetahuan Dasar Hotel*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama (1992).
- [2] Anhar, Lucienne. (2001, April 18). The Definition of Boutique Hotels, [Online]. Available: <http://www.hospitalitynet.org>.
- [3] Lawson, Fred. *Hotel & Resort : Planning, Design and Refurbishment*. London : Bittenworth - Architecture (1995).
- [4] Sulastiyono, Agus. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Alfabeta, cv (2011) 15.
- [5] Hardinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta : Penerbit Andi (1996).
- [6] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (1993).
- [7] Panero, J, Zelnik, M. *Human Dimension & Interior Space*. New York : Watson-Guption (2003).
- [8] Gould, Kira Wilson. *Big Home, Big Challenge*. The McGraw-Hill Companies (2003).
- [9] Rues, Walter A. dan Richard H. Penner. *Hotel Planning and Design*. Newyork (1985).
- [10] Crochet, Treena. *Colonial style : creating classic interiors in your cape, colonial, or saltbox home*. Newtown, CT: The Taunton Press, Inc (2005).
- [11] Walker, John. A. *Design History and the History of Design*. London : Pluto Press. (1989).